

**REPRESENTASI EKSPLOITASI ANAK DALAM BUKU *THE RIDERS OF DESTINY* KARYA ROMI PERBAWA (ANALISIS SEMIOTIKA EKSPLOITASI ANAK DALAM BUKU FOTOGRAFI KARYA ROMI PERBAWA)**

**Muhammad Rifki Oktaviano**  
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

***Abstract***

*This article aims to find out children exploitation which represent in the photographs in the book of *The Riders of Destiny* written by Romi Perbawa. The analysis technique used is semiotic analysis which by Roland Barthes. The result of this research explain that children whom became the kid jockey in the Pacoa Jara tradition experienced the child exploitation practice by the society. The children in the age of 7-12 years old has become the jockey kid to struggle and compete in the horse race without any guarantee for their safety. The jockey kids are used as show-object & commodity for the interest of the disputes.*

**Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk mengetahui representasi eksploitasi anak yang terdapat pada foto-foto dalam Buku *The Riders of Destiny*. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan bersifat deskriptif. Objek dalam penelitian ini menggunakan foto-foto yang terdapat pada Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa anak-anak usia 7-12 yang menjadi joki cilik pada tradisi pacoa jara mengalami tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat disekitarnya. Para joki cilik ini dimanfaatkan sebagai objek tontonan, sebagai komoditas, dan digunakan sebagai objek untuk memenuhi kepentingan-kepentingan dari berbagai pihak. Anak-anak tersebut juga mendapatkan tekanan fisik maupun mental pada saat penyelenggaraan tradisi pacoa jara yang berlangsung.

**Kata Kunci:** Fotografi, Eksploitasi Anak, Semiotika

## Pendahuluan

Eksplorasi anak bukan merupakan hal yang baru di Indonesia. Berdasarkan Keputusan Presiden (Keppres) no. 36/0 tanggal 25 Agustus 1990, Indonesia menjadi salah satu negara yang meratifikasi Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) tentang hak-hak anak. Konvensi tersebut berarti secara hukum negara berkewajiban menjamin dan melindungi hak anak-anak, baik sosial, politik, budaya, dan ekonomi (Usman & Nachrowi, 2004 : 1). Data pemerintah tahun 2011 menyebutkan, dari 6,5 juta kasus kekerasan terhadap anak, lebih dari 1,7 juta kasus merupakan kasus eksploitasi anak dalam klasifikasi buruk, termasuk di dalamnya kasus anak bekerja pada tempat hiburan malam, pembantu rumah tangga, pekerja tambang, dan di tengah laut. Namun dari 1,7 juta kasus, pemerintah hanya mampu menangani 11 ribu kasus per tahunnya (<http://www.merdeka.com> di akses tanggal 20 maret 2016). Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa praktek eksploitasi anak masih banyak terjadi dan belum dapat terselesaikan dengan baik.

Pengertian eksploitasi anak mengarah kepada sikap perlakuan sewenang-wenang terhadap anak yang dilakukan oleh keluarga ataupun masyarakat. Memaksa anak untuk

melakukan sesuatu demi kepentingan ekonomi, sosial ataupun politik tanpa memperhatikan hak-hak anak untuk mendapatkan perlindungan sesuai dengan perkembangan fisik, psikis & status sosialnya (Suharto dalam Rahman, 2005).

Buku *The Riders of Destiny* diterbitkan oleh Galeri Foto Jurnalistik Antara pada tahun 2014. Buku ini merupakan sebuah *essay* foto yang mengisahkan kehidupan joki cilik di Pulau Sumbawa. Buku ini berisikan 90 foto hitam putih dan dikerjakan oleh Romi Perbawa dalam kurun waktu 2010 – 2014. Dalam Buku *The Riders of Destiny* ini menggambarkan bagaimana Romi Perbawa melihat kehidupan joki cilik melalui sudut pandangnya sebagai seorang Fotografer.

Para penunggang kuda cilik ini digambarkan melalui bentuk visual oleh Romi Perbawa dengan gagah berani menantang maut untuk dapat menghibur penonton. Sementara di pihak penonton, adanya praktek perjudian yang dilakukan oleh orang-orang dewasa menjadi penggambaran menarik bagaimana eksploitasi anak tersebut berlangsung. Sebagian materi buku ini telah dimuat di *TIME*, *Sunday Telegraph*, *De Standaard*, *Kompas*, dan lainnya. Barthes.

## **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis menarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

“Bagaimana representasi eksploitasi anak dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa”

## **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui dan menjelaskan makna pesan yang terdapat pada foto-foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.
2. Mengetahui dan menjelaskan makna dibalik simbol-simbol yang terdapat dalam foto-foto pada Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

## **Kerangka Dasar Teori**

### **Fotografi Jurnalistik**

Fotografi merupakan media komunikasi yang dapat termasuk kedalam bahasa. Sebagaimana fungsinya, bahasa menggunakan tulisan maupun lisan untuk menjadi sebuah alat komunikasi. Sementara pada media komunikasi fotografi menggunakan gambar sebagai alat untuk berkomunikasi. Gambar

merupakan sarana bagi seorang fotografer untuk mengungkapkan apa yang disampaikan kepada khalayak luas. Melalui bahasa gambar tersebut, seorang fotografer menyampaikan pesan secara visual mencakup berbagai jenis pesan, yaitu berupa penyampaian pesan, ide, gagasan, visi, sikap fotografer dan penikmatnya. Foto jurnalistik menurut Guru Besar Universitas Missouri, AS, Cliff Edom adalah paduan kata *words* dan *pictures*. Sedangkan menurut editor foto majalah *Life*, Wilson Hicks, kombinasi dari kata dan gambar yang menghasilkan satu kesatuan komunikasi saat ada kesamaan antar latar belakang pendidikan dan status sosialnya. (Alwi, 2004 : 6)

### **Representasi**

Representasi merupakan suatu bentuk usaha konstruksi. Hal tersebut dikarenakan adanya pandangan-pandangan baru yang mampu menghasilkan pemaknaan baru dan pandangan tersebut merupakan hasil pertumbuhan konstruksi pemikiran manusia. Melalui representasi makna dapat diproduksi dan dikonstruksi. Hal ini terjadi karena adanya proses penandaan dan praktik yang membuat sesuatu hal menjadi bermakna sesuatu (Wibowo, 2013: 124)

Representasi melihat kepada bagaimana, seseorang, kelompok, gagasan tertentu yang dimunculkan dalam suatu pemberitaan. Pada suatu representasi terdapat dua hal penting

yang perlu untuk dipahami. Pertama, apakah seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut telah ditampilkan sebagaimana mestinya. Dengan kata lain ini apakah seseorang, kelompok atau gagasan tersebut diberitakan sesuai dengan apa yang ada, atau malah diburukkan. Kedua, bagaimana representasi tersebut ditampilkan dalam media. Dengan kata, kalimat, aksentuasi, dan bantuan foto seperti apa seseorang, kelompok, atau gagasan tersebut ditampilkan dalam pemberitaan yang kemudian diinformasikan kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 113).

### **Foto sebagai Media Representasi**

Foto merupakan bentuk bahasa yang berupa *visual*/gambar. Sebagai bentuk bahasa, foto menjadi alat untuk merepresentasikan suatu pandangan, gagasan, maupun peristiwa. Foto digunakan untuk memberikan gambaran terhadap suatu realitas dalam masyarakat. Realitas tersebut yang kemudian dihadirkan oleh media dalam bentuk foto jurnalistik.

Selama berabad-abad, sejak ditemukan, fotografi dianggap sebagai kehadiran realita. Berbeda dengan lukisan, fotografi adalah rekaman langsung oleh cahaya atas realita. Foto merupakan representasi dari peristiwa atau realita yang direkamnya. Foto merepresentasikannya lagi kepada

khalayak yang tidak hadir di lokasi dan waktu kejadian (Prasetya, 2014 : 60).

### **Eksplorasi Anak**

Isu pekerja anak bukan lagi hanya mengenai anak sebagai pekerja, melainkan lebih terhadap potensi eksploitasi terhadap anak (Irwanto et al, 1995: 1). Hal ini yang menyebabkan pemerintah dituntut untuk lebih memperhatikan isu tersebut.

Dalam Konvensi Hak Anak yang dikeluarkan oleh Badan Persyarikatan Bangsa-Bangsa pada tahun 1989, disebutkan 4 hak dasar anak yaitu:

1. Hak bertahan hidup, termasuk di dalamnya adalah hak atas tingkat kehidupan yang layak, dan pelayanan kesehatan. Artinya anak-anak berhak mendapatkan gizi yang baik, tempat tinggal yang layak dan perawatan kesehatan bila jatuh sakit (Darmoyo dan Adi, 2004: 95).
2. Hak atas perlindungan, anak-anak berhak atas perlindungan dari segala bentuk eksploitasi, perlakuan kejam dan sewenang-wenang dalam proses proses peradilan pidana maupun dalam hal lainnya (Darmoyo dan Adi, 2004: 96).
3. Hak tumbuh kembang, hak untuk mendapatkan pendidikan, informasi, waktu luang, berkreasi, juga hak asasi untuk anak-anak cacat, dimana mereka berhak mendapat

perlakuan khusus (Darmoyo dan Adi, 2004: 96).

4. Hak partisipasi, hak kebebasan menyatakan pendapat, berserikat dan berkumpul serta ikut serta dalam pengambilan keputusan yang menyangkut dirinya (Darmoyo dan Adi, 2004: 100).

Dalam Konvensi tersebut, yang dimaksud dengan anak adalah setiap orang yang berusia di bawah 18 tahun dan disebutkan bahwa semua anak, tanpa membedakan ras, suku bangsa, agama, jenis kelamin, asal-usul keturunan maupun bahasa memiliki hak yang sama (Darmoyo dan Adi, 2004: 94).

Eksplotasi merupakan suatu tindakan untuk memanfaatkan sesuatu secara berlebihan atau sewenang-wenang. Tindakan eksplotasi dapat menimbulkan kerugian bagi lingkungan maupun orang lain. Dalam penelitian ini eksploitasi lebih merujuk kepada tindakan pemberdayaan anak sebagai sumber eksploitasi.

Eksplotasi dalam pengertiannya merupakan suatu tindakan memanfaatkan seseorang secara tidak etis demi kebaikan atau keuntungan seseorang (Martaja dalam Rahman, 2005). Dari pengertian tersebut maka, eksploitasi anak dapat diartikan sebagai suatu tindakan memanfaatkan anak-anak secara tidak etis demi kepentingan diri sendiri atau kelompok.

## **Semiotika**

Secara pengertian bahasa semiotik berasal dari kata Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau tanda dimana sesuatu dikenal (Sudjiman dan Zoest, 1996: vii). Semiotika adalah ilmu tentang tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi. Semiotika merupakan teori dan analisis yang mengkaji berbagai tanda dan pemaknaannya.

Tanda-tanda dalam hal ini dapat berbentuk dan berupa apa saja yang sekiranya memiliki makna-makna tertentu yang didasarkan pada hasil pemikiran dan upaya manusia untuk saling berkomunikasi (Soedjono, 2007: 35).

Semiotika dalam pandangan Roland Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*) (Asrofah, 2014: 3-4).

## **Semiotika dalam Fotografi**

Pada sebuah gambar atau foto, pesan denotasi merupakan pesan yang disampaikan oleh gambar secara keseluruhan. Sedangkan pesan konotasi adalah pesan yang dihasilkan dari unsur-unsur yang terdapat dalam foto sejauh kita dapat membedakan unsur-unsur tersebut. (Sunardi, 2002: 161).

Barthes mengemukakan terdapat enam prosedur yang mempengaruhi pemaknaan konotasi dalam sebuah gambar, khususnya dalam hal ini menyangkut fotografi, yaitu :

### **1. *Trick Effect* (Manipulasi)**

*Trick Effect* merupakan tindakan berupa memanipulasi foto sehingga foto tersebut menjadi memiliki konten yang berbeda dan memiliki arti yang berbeda pula. Tindakan *trick effect* contohnya memadukan gambar sekaligus secara artifisial (Sunardi, 2002: 174).

### **2. *Pose***

*Pose* dapat diartikan sebagai posisi, gaya dan sikap. Menurut Barthes konsep *pose* menduduki posisi yang sangat penting dalam sebuah pemotretan. Hal ini dikarenakan *pose* dapat memberikan gambaran terhadap situasi emosi maupun kejiwaan dan latar belakang dari subjek foto (Sunardi, 2002: 175).

### **3. *Objek***

Objek dapat di ibaratkan sebagai Perbendaharaan kata dalam sebuah kalimat (Sunardi, 2002: 176). Dengan kata lain objek merupakan unsur unsur yang tersusun dalam sebuah foto sehingga menimbulkan makna tertentu. Objek, misalnya dengan menyeleksi dan menata objek-objek tertentu (buku-buku atau rak buku misalnya, dapat menunjuk kepada

makna ‘intelektualitas’) (Budiman, 2004: 71).

### **4. *Photogenia* (Seni Foto)**

*Photogenia* adalah seni dalam memotret. *Photogenia* misalnya dengan mengatur eksposur, pencahayaan (*lighting*), manipulasi teknik cetak, dan sebagainya (Budiman, 2004: 71).

### **5. *Aesthetic* (Estetik)**

*Aesthetic* atau dalam bahasa Indonesia berarti estetik, memiliki pengertian dalam hal ini berkaitan dengan pengkomposisian gambar secara keseluruhan sehingga menimbulkan makna-makna tertentu (Budiman, 2004: 71).

### **6. *Sintaks***

*Sintaks* adalah rangkaian beberapa foto (*sequence*), sehingga penanda dan petanda konotasinya tidak dapat ditemukan pada fragmen-fragmen yang lepas satu sama lain, melainkan pada keseluruhan rangkaian (Budiman, 2004: 71).

Pemaknaan konotasi berdasarkan enam prosedur yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut dapat di kategorikan menjadi dua. Pertama, prosedur rekayasa yang secara langsung dapat mempengaruhi realitas itu sendiri. Rekayasa ini meliputi *trick effect*, *pose*, dan pemilihan objek. Kedua, prosedur rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis, yang meliputi *photogenia*, *aesthetic*, dan *sintaks* (Sunardi, 2002: 174).

---

## **Metode Penelitian**

### **Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan dengan metode kualitatif dan bersifat deskriptif dengan tujuan mencari penjelasan detail tentang fenomena sistem tanda-tanda yang mencerminkan eksploitasi anak pada sebuah frame foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa.

### **Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah foto-foto yang terdapat dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa. Adapun bahan materi foto-foto yang dipilih adalah beberapa foto yang memiliki hubungan dengan eksploitasi anak.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan dalam penelitian ini berdasarkan kebutuhan dalam penganalisisan dan pengkajian objek yang diteliti. Pengumpulan data yang dilakukan adalah :

#### **a. Teknik Dokumentasi**

Penggunaan teknik dokumentasi yang dimaksudkan adalah penggunaan data dokumentasi yang berasal dari Buku *The Riders of Destiny*. Selanjutnya data yang berupa foto-foto yang ada dalam buku tersebut dipilih

sesuai dengan fokus penulis yaitu foto-foto yang dianggap dapat merepresentasikan tentang eksploitasi anak. Buku *The Riders of Destiny* terdiri dari foto-foto yang berjumlah 90 foto hitam putih dan selanjutnya penulis memilih foto yang dianggap berkaitan terhadap eksploitasi anak.

#### **b. Studi Pustaka**

Penelitian pustaka dengan mengkaji dan mempelajari berbagai literatur yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti untuk mendukung asumsi sebagai landasan teori permasalahan yang dibahas.

### **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengetahui tanda denotasi dan konotasi yang terkandung dalam foto-foto pada Buku *The Riders of Destiny* Karya Romi Perbawa dan untuk mengetahui bagaimana tanda-tanda yang muncul dapat menginterpretasikan pesan.

Teknik analisis data ini menggunakan foto sebagai alat utama dalam mengkaji objek, analisis semiotika dalam Buku *The Riders of Destiny* dilakukan dengan cara mengamati foto-foto yang sudah dipilih oleh penulis untuk diteliti dan menganalisis satu persatu tanda yang

dihadirkan dalam suatu bingkai foto itu.

Analisis semiotika dalam konsep semiotika Roland Barthes, tanda oleh Barthes di bagi menjadi dua yaitu, *primary sign*/denotasi dan *secondary sign*/konotasi. Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda (Berger dalam Sobur, 2004 : 263). Sedangkan makna konotasi diartikan sebagai aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pemikiran yang timbul dari pembaca (Sobur, 2004 : 263). Dengan kata lain makna konotasi bersifat subjektif, artinya terdapat pergeseran dari makna umum (denotasi) karena adanya penambahan rasa dan nilai tertentu dari subjek yang memandang.

Dalam melakukan analisis, peneliti menggunakan analisis model semiotika Roland Barthes yang menggunakan dua tahap pemaknaan dalam melakukan penganalisaan terhadap objek penelitian. Tahap pertama merupakan tahap signifikasi denotasi, dalam tahapan ini hubungan antara penanda dan petanda dalam sebuah tanda yang muncul dapat dilihat dari realitas eksternal yang ada, artinya makna yang muncul dapat diartikan sebagai makna sesungguhnya dari sebuah tanda tersebut. Sedangkan pada pemaknaan tahap kedua

merupakan tahap konotasi. Dalam tahap ini dapat terjadi apabila penulis sebagai penafsir tanda bertemu dengan nilai-nilai emosi serta nilai-nilai kebudayaan yang ada. Adapun langkah-langkah untuk menganalisis tanda bekerja dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisis berdasarkan sistem signifikasi semiotika Roland Barthes yang digambarkan dalam tabel berikut :

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i>
3. <i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotasi)	
4. <i>Connotative Signifier</i> (Penanda konotasi)	5. <i>Connotative Signified</i> (Petanda)
6. <i>Connotative Sign</i> (Tanda Konotasi)	

**Tabel 1.1 Peta Tanda Roland Barthes**

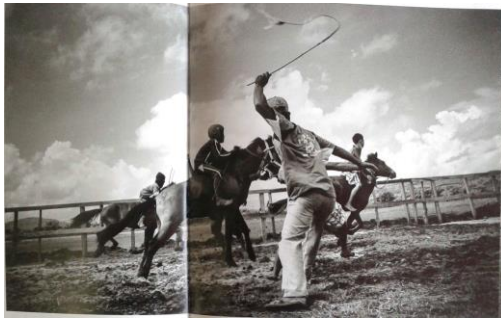
(Sumber Sobur, 2004 : 69)

Dari peta di atas dapat dilihat bahwa tanda denotasi (*denotative sign*) (3) terdiri atas penanda (*signifier*) (1) dan petanda (*signified*) (2). Akan tetapi, pada saat bersamaan, tanda denotasi adalah juga penanda konotasi (*connotative signifier*) (4). Dengan kata lain hal tersebut merupakan unsur material dari sistem penandaan.



## Hasil dan Pembahasan

### Representasi Anak Sebagai Objek Penderita



Dalam analisis tahap pertama pada foto ini memperlihatkan unsur-unsur yang terdapat dalam bingkai foto. Unsur pertama adalah dua orang dewasa yang diletakkan sebagai *foreground*, unsur kedua adalah anak-anak yang sedang memacu kuda-kudanya sebagai fokus objek pemotretan, dan unsur ketiga merupakan kondisi lingkungan dimana peristiwa tersebut berlangsung yang diletakkan sebagai *background*.

Pada *foreground* terlihat dua orang dewasa yang sedang melakukan suatu kegiatan, orang dewasa pertama sedang ber-*pose* mengayunkan cambuk sementara orang dewasa kedua berada didepannya dan hanya terlihat sebagian kaki dan tangannya. Sedangkan di depan kedua orang dewasa tersebut, terdapat tiga anak

yang sedang memacu kuda. Satu diantara anak yang berada paling depan terlihat tidak menggunakan perlengkapan sebagaimana kedua anak dibelakangnya. Pada *background* foto terlihat pembatas yang menjelaskan bahwa foto tersebut dilakukan di arena pacuan kuda.

Cahaya yang digunakan oleh fotografer adalah pencahayaan *natural light* dimana penggunaan cahaya berfokus pada cahaya alami yang bersumber pada sinar matahari. Hal ini terlihat dari perbedaan daerah terang (*highlight*) dan daerah bayangan (*shadow*) yang sedikit pekat. Sudut pandang foto ini menggunakan sudut pandang *low angle*, dengan memperlihatkan skala objek orang dewasa yang sedang mengayunkan cambuk menjadi lebih dominan dari objek-objek lainnya yang terdapat pada bingkai foto tersebut. .

Pada signifikasi tahap kedua, penulis menganalisis makna konotasi yang terdapat dalam foto ini dengan menggunakan pendekatan enam prosedur pemaknaan konotasi yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes. Sebagaimana yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pemaknaan enam prosedur yang dikemukakan oleh Roland Barthes tersebut meliputi *trick effect*, *pose*, objek, *photogenia*, *aesthetic*, dan *sintaks*.

Dalam foto ini *trick effect* yang berpotensi mengubah makna dalam foto ini tidak terlihat dilakukan oleh pemotret. makna dari sebuah foto.

Pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan adegan orang dewasa sedang mengayunkan cambuk yang diarahkan kepada ketiga anak-anak yang sedang menunggang kuda.

Sementara prosedur objek dalam foto ini menampilkan objek yang menjadi *point of view* pemotretan berfokus kepada tiga anak-anak joki cilik yang sedang memacu kuda dengan menggunakan standar pakaian joki yang berbeda.

Sedangkan pada *foreground* foto, objek yang ditampilkan adalah orang dewasa yang mengayunkan cambuk. *Pose* orang dewasa yang digambarkan dalam *foreground* foto ini memberikan makna bahwa orang dewasa pada tradisi pacoa jara menempatkan anak-anak sebagai objek yang berhak mendapatkan tekanan. Hal ini berkaitan dengan *pose* tangan orang dewasa yang membentuk siku yang merupakan indikasi bahwa orang dewasa tersebut akan melayangkan cambuk yang digenggamnya kearah tiga anak yang sedang memacu kuda-kudanya didalam arena pacuan kuda.

Dalam prosedur *photogenia*, *eksposure* yang digunakan oleh fotografer pada pemotretan ini menggunakan *shutter speed* dengan kecepatan tinggi diatas 1/100 detik.

Teknik ini memunculkan kesan *freeze* pada objek foto, sehingga unsur-unsur objek bergerak pada foto ini menjadi terlihat diam atau beku. Sedangkan pada *diafragma* kamera yang digunakan pada pemotretan ini, penulis memperkirakan *diafragma* yang digunakan oleh fotografer berkisar pada angka 5.6 hingga 16. Indikasi ini terbentuk karena terlihat dari ruang ketajaman yang hampir menyeluruh dari *foreground*, objek fokus pemotretan hingga *background* dalam frame foto. Sementara dalam penggunaan *angle*, pemotretan ini menggunakan sudut pandang *low angle* dengan kamera berada pada posisi di bawah orang dewasa yang mengayunkan cambuk. Sudut pandang ini berdampak kepada subjek yang berada didepannya mendapatkan kesan yang mendominasi pada *frame*. Sementara pada titik fokus ditempatkan pada ketiga anak yang sedang memacu kuda-kudanya dalam lintasan arena pacuan kuda. Dari posisi subjek yang ditata sedemikian rupa tersebut ada kecenderungan bahwa Romi Perbawa selaku fotografer ingin mengungkapkan suatu gagasan ataupun cara pandangnya dalam menyikapi tradisi tersebut.

Prosedur *aesthetic* dalam foto merujuk kepada penggunaan komposisi yang bertujuan untuk menata objek sedemikian rupa sehingga menjadi foto yang menarik

untuk dipandang dan penggunaan komposisi ini juga dapat mempengaruhi makna yang tersampaikan kepada khalayak yang melihat foto tersebut. Komposisi pada foto ini menggunakan diagonal, hal ini terlihat dari penempatan objek-objek dalam *frame* foto. Susunan tersebut menempatkan cambuk pada susunan teratas diikuti dengan orang yang mengayukannya dan kemudian baru pada ketiga anak-anak joki cilik yang sedang memacu kuda-kudanya.

Pada analisis foto ini penulis tidak menggunakan prosedur *sintaks* seperti yang telah dikemukakan oleh Roland Barthes. Hal ini dikarenakan pada analisis representasi anak sebagai objek penderita, penulis hanya menggunakan satu sampel foto tanpa menyertakan foto-foto yang lain.

Pada signifikansi tahap ketiga, makna mitos yang terbangun adalah orang dewasa, dalam kasus ini adalah masyarakat Bima, menganggap anak-anak yang menjadi joki cilik dalam tradisi *pacoa jara* ini sebagai objek yang dapat dipaksa, disiksa, diperbudak, diberdayakan dan dikuasai atas dasar kepentingan tanpa memperhatikan keselamatan dari para anak-anak yang menjadi joki cilik dalam tradisi *pacoa jara*.

Dalam hal ini pemaknaan simbol bentuk cambuk yang digambarkan pada *frame* foto ini memiliki suatu ideologi yang

menghasilkan makna mitos di dalamnya. Cambuk telah menjadi suatu bentuk simbol perbudakan, dimana pemegang cambuk sering kali direpresentasikan sebagai pemegang kekuasaan. Hal ini dapat terlihat dari beberapa kasus perbudakan yang telah terjadi pada beberapa dekade kebelakang ketika masih banyaknya praktek perbudakan yang berjalan. Dominasi terjadinya perbudakan banyak dilakukan di Amerika dan beberapa negara di benua Eropa, perbudakan terjadi ketika orang kulit hitam dengan mayoritas orang-orang dari benua Afrika didatangkan kemudian diperdagangkan dan dipekerjakan sebagai buruh tanam diperkebunan setempat (Smith dalam Maas et al, 2005: 23). Praktek perbudakan di Amerika diawali ketika para budak Afrika pertama kali didatangkan dengan kapal Portugis dan Spanyol pada tahun 1619 di Virginia (Engerman et al, 2003: 2-3). Hukuman cambuk sering kali digunakan untuk memberikan hukuman bagi budak kulit hitam yang dinilai tidak produktif. Hukuman ini dinilai dapat memberikan dorongan bagi pekerja untuk mendapatkan hasil sesuai target yang telah ditentukan oleh pemilik perkebunan.

Pada film ini penggambaran mengenai perbudakan sangat jelas ditampilkan pada setiap *scene*-nya. Terdapat banyak potongan *scene*

dalam film ini yang memberikan penggambaran mengenai kedekatan hubungan antara cambuk dengan perbudakan. Salah satu contoh *scene* yang merepresentasikan perbudakan terdapat pada *scene* yang menggambarkan sekumpulan orang kulit hitam yang sedang bekerja di ladang perkebunan kapas dengan latar belakang orang yang sedang mengayukan cambuk.



Potongan *scene* film *12 Years a Slave*

Seperti halnya pada sampel foto yang digunakan dalam analisis ini, *scene* tersebut menampilkan bagaimana cambuk digunakan oleh orang-orang kulit putih untuk memberikan penekanan kepada “siapa yang berkuasa” dan sebagai bentuk tekanan terhadap para pekerja untuk dapat bekerja jauh lebih produktif sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pemilik ataupun pengawas perkebunan.

Hal inilah yang melatarbelakangi terbentuknya mitos dalam foto ini yang menjadikan cambuk sebagai bentuk simbol dari perbudakan.

Sehingga pada sampel foto 3.4.2 yang digunakan oleh penulis sebagai objek analisis. Mitos yang terbentuk adalah masyarakat Bima, Pulau Sumbawa memandang anak-anak yang menjadi joki cilik *pacoa jara* sebagai objek penderita yang dapat dipaksa, disiksa, diperbudak, diberdayakan dan dikuasai oleh orang-orang dewasa disekitarnya.

### Representasi Anak Ditempatkan Sebagai Objek Hiburan



Pada signifikansi tahap pertama dalam foto ini terlihat sekumpulan masyarakat dengan berbagai latar belakang yang sedang antusias menikmati sesuatu yang ada di depannya. Foto ini memperlihatkan sebagian besar orang-orang melihat kearah depan dengan pandangan sedikit serong, sedangkan posisi para penonton diperlihatkan dalam posisi yang berundak. Foto ini memperlihatkan beberapa orang penonton yang mewakili latar

belakang yang berbeda dari masing-masing penonton.

Signifikasi tahap kedua pada prosedur *trick effect*, dalam foto ini penulis tidak melihat adanya upaya yang dilakukan oleh fotografer untuk melakukan suatu manipulasi yang dapat mempengaruhi makna dari foto tersebut.

Dalam prosedur *pose*, foto ini menampilkan berbagai *pose* yang terlihat dari sekumpulan masyarakat tersebut. Setiap *pose* mewakili ekspresi yang dirasakan oleh masing-masing individu penonton.

Pada prosedur objek, objek yang terdapat dalam foto ini berupa sekumpulan orang dengan latar belakang yang berbeda dengan sebagian besar orang melihat ke arah depan dengan sedikit serong. Objek-objek tersebut menggunakan pakaian yang berbeda-beda, sebagian orang pada foto ini menggunakan atribut pakaian yang menjelaskan pada latar belakang orang tersebut.

Dalam prosedur *photogenia*, exposure yang digunakan menggunakan *shutter speed* dengan kecepatan diatas 1/100 detik, hal ini terlihat dari orang yang sedang akan bertepuk tangan tergambar dengan jelas. Sedangkan pada *diafragma*, pemotretan ini menggunakan *diafragma* dengan angka diatas 8. Indikasi ini muncul disebabkan adanya ruang tajam pada foto ini yang terlihat

menyeluruh dari *foreground* hingga *background*, sehingga setiap elemen yang terdapat dalam foto ini dapat terlihat dengan jelas. Sedangkan pada fokus pemotretan terletak pada orang-orang yang berada di barisan paling depan.

Pada prosedur *aesthetic*, foto ini tidak memperlihatkan komposisi tertentu yang sebagai patokan dalam membentuk *frame* foto ini. Dalam hal ini, fotografer lebih memusatkan perhatiannya terhadap ekspresi-ekspresi masyarakat yang menonton di dalam tribun penonton.

Pemaknaan tingkat kedua dalam prosedur *sintaks*, foto ini menampilkan setiap ekspresi individu dengan atribut pakaian yang dikenakan memberikan suatu hubungan terhadap makna yang menjelaskan bahwa pada setiap unsur dalam masyarakat Bima menjadikan pertunjukan joki cilik dalam arena *pacoa jara* ini sebagai suatu objek hiburan. Secara lebih mendalam lagi, dapat diartikan bahwa segala sesuatu yang terjadi pada pertunjukan tersebut merupakan sebuah pertunjukan yang menghibur.

Pada analisis tahap ketiga dalam analisis ini memberikan suatu bentuk mitos bahwa masyarakat Bima, Pulau Sumbawa menganggap anak-anak yang menjadi joki cilik pada penyelenggaraan tradisi *pacoa jara* sebagai objek hiburan. Sehingga yang terjadi adalah tidak ada lagi bagi para

anak-anak yang menjadi joki cilik ini untuk mendapatkan perlindungan dari masyarakat disekitarnya yang seharusnya menjadi pelindung atas keselamatan, kesejahteraan, dan tekanan baik berupa tekanan fisik maupun tekanan mental yang dihadapi anak-anak tersebut.

Simbol - simbol kalangan masyarakat yang seharusnya menjadi suatu simbol pelindung bagi anak-anak tersebut nyatanya malah menikmati pertunjukan yang di dalamnya terdapat indikasi praktek eksploitasi terhadap anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara*. Asumsi yang menjadi dasar terhadap simbol-simbol pelindung yang menikmati pertunjukan eksploitasi anak tersebut didasarkan dari pakaian-pakaian yang dikenakan oleh para penonton dalam pagelaran tradisi *pacoa jara*. Pakaian-pakaian yang dikenakan mewakili latar belakang dari individu tersebut. Seperti yang terlihat pada foto ini menghadirkan laki-laki separuh baya yang mengenakan *kopiah* dan surban yang dikalungkan dileher, ibu-ibu yang mengenakan kerudung, ataupun orang yang mengenakan seragam polisi dengan rokok yang disipkan di telinganya.

Sebagaimana sistem kepercayaan yang telah terbentuk di masyarakat, pakaian merupakan bentuk identitas terhadap individu yang bersangkutan ataupun kelompok tertentu. Anderson

berpendapat bahwa *fashion* telah menjadi sarana untuk membentuk dan mengartikulasikan identitas dalam hubungannya dengan kelompok tertentu (Anderson dalam Anis, 2013: 116).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Elis Z. Anis, media berperan untuk mengkonstruksikan pakaian sebagai simbol atas identitas tertentu. Hal ini terkait dengan bagaimana hubungan *kopiah*, surban, ataupun jilbab sebagai bentuk identitas yang mewakili kekayaan spiritual dan kesalihan seseorang.

Sementara dalam konstruksi media yang lain, identitas laki-laki ber-*kopiah* dan bersurban seringkali dimunculkan sebagai sosok “polisi moral” yang berfungsi untuk memperingati masyarakat yang dianggap menyeleweng terhadap suatu aturan moral yang telah disepakati oleh sistem sosial tertentu. Hal ini bisa terlihat dari tayangan-tayangan sinetron berbau islami yang menggambarkan sosok ustadz atau kyai dengan selalu menggunakan *kopiah*, surban ataupun tasbih.

Sedangkan ideologi yang melekat pada orang yang berpakaian polisi adalah sebagai penegak hukum, pengayom dan pelindung masyarakat. Pakaian tersebut sebagai suatu bentuk identitas yang menerangkan orang tersebut berprofesi sebagai polisi. Ideologi ini terbentuk didasarkan dari

fungsi kepolisian yang telah disepakati dalam Undang-Undang Dasar tentang kepolisian. Fungsi kepolisian meliputi pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat, penegakan hukum, perlindungan, pengayoman, dan pelayanan kepada masyarakat (Ningsih, 2014: 1952).

Hal ini memiliki pengertian bahwa masyarakat yang berprofesi polisi seharusnya menjadi pengayom dan pelindung bagi seluruh elemen masyarakat. Namun, dalam foto ini justru penggambaran yang ditampilkan adalah hal yang sebaliknya. Hal ini mengindikasikan bahwa fenomena joki cilik dianggap menjadi sebuah tontonan yang lumrah dan wajar.

Dari analisis yang terlihat dari foto yang digunakan oleh penulis pada analisis ini, memberikan pemahaman bahwa seluruh elemen-elemen masyarakat Bima, termasuk didalamnya kalangan penegak hukum, kalangan religius, kalangan pemilik modal yang memiliki andil dalam mendukung praktek eksploitasi yang menjadikan joki cilik sebagai suatu objek tontonan. Sehingga mitos yang terbentuk adalah masyarakat disekitar terselenggaranya tradisi *pacoa jara* menganggap anak-anak sebagai objek hiburan.

### **Representasi Anak Sebagai Objek Komodifikasi**

Pada analisis ini, penulis menggunakan dua sampel foto yang dianggap penulis relevan untuk menggambarkan representasi anak sebagai objek komodifikasi, dimana anak-anak ditempatkan sebagai komoditi bagi orang-orang dewasa di sekitarnya.

#### **Sampel Foto 1**



Tahapan signifikansi pertama pada sampel foto ini menggambarkan situasi penonton yang berada disamping arena pacuan kuda. Foto ini memperlihatkan bagaimana kondisi ketegangan yang dialami oleh penonton.

Signifikansi tahap kedua pada prosedur *trick effect*, sebagaimana yang telah disebutkan dalam analisis sebelumnya, pada sampel foto pertama ini tidak memperlihatkan adanya upaya untuk memanipulasi foto dengan teknik *digital imaging* yang dilakukan oleh fotografer yang dapat mempengaruhi makna dari foto tersebut. *Editing* foto yang dilakukan hanya sebatas melakukan *cropping*. Proses editing ini dilakukan dengan tujuan mendapatkan komposisi *frame* foto seperti yang diinginkan atau untuk



kepentingan *layout* dalam pembuatan buku.

Dalam prosedur *pose*, pada sampel foto pertama ini *pose* yang ditampilkan adalah sekumpulan orang yang berada di pinggir arena kuda sedang memperhatikan pertandingan yang sedang berlangsung. Pada prosedur *pose* ini memunculkan kesan bahwa penonton tersebut antusias dengan pertunjukan yang ada didepannya. Kesan antusiasme penonton ini diwakilkan dengan ekspresi yang terlihat dari raut wajah orang-orang yang berada di pagar dan diluar pagar arena pacuan kuda.

Pada tahap prosedur objek, sampel foto pertama ini menampilkan objek laki-laki berusia remaja, laki-laki usia dewasa, pagar kayu berduri, dan bangunan rumah. Pada prosedur ini memberikan kesan bahwa penonton pertunjukan tersebut terdiri dari berbagai usia. Sementara pada pagar kayu dan bangunan rumah merupakan penggambaran dari kondisi tempat dimana orang-orang tersebut berada.

Pada tahap *photogenia*, foto ini menggunakan diafragma dengan bukaan luas antara 8 hingga 16. Penggunaan angka diafragma ini membuat *Depth Of Field* (DOF) dalam foto ini menjadi luas. Artinya, pada foto ini memperlihatkan ruang tajam yang menyeluruh dari *foreground* hingga *background* dalam frame foto ini. dari segi pencahayaan yang

terdapat pada foto ini menggunakan pencahayaan *available light* yang bersumber pada sinar matahari. Sedangkan *angle* atau sudut pandang yang dipakai fotografer dalam melakukan pemotretan pada sampel foto pertama ini adalah sudut pandang *eye level*. Penggunaan sudut pandang ini tidak menghasilkan kesan apapun yang muncul dari foto ini.

Prosedur *aesthetic* yang terdapat dalam foto ini memunculkan komposisi arah pandang. Pendekatan komposisi ini memperlihatkan susunan setiap objek yang terdapat dalam *frame* foto tersebut membentuk suatu arah pandang yang diawali dengan arah pandang lebar kemudian menyempit.

## Sampel Foto 2



Tahap signifikasi makna denotasi pada sampel foto kedua ini tergambarakan seseorang paruh baya yang mengenakan topi sedang meminta uang yang disodorkan oleh orang-orang disekitarnya. Hal ini terlihat dari pose tangan kanan yang



berada di dekat uang yang disodorkan di sisi kanannya, sementara pada tangan kirinya sedang menggenggam uang.

Pada *foreground* terlihat tangan orang dewasa yang sedang menyodorkan beberapa lembar uang dengan nominal seratus ribu rupiah. Sementara pada sisi kiri *frame* terlihat tangan yang sedang bergerak seakan menyerahkan uang yang digenggamnya kepada orang yang mengenakan topi didepannya. *Background* dalam foto ini merupakan tanah dan beberapa unsur penggalan-penggalan bagian tubuh yang terdapat disekitar orang yang memakai topi.

Pada prosedur pertama pemaknaan konotasi Roland Barthes, seperti pada sampel foto pertama, *trick effect* tidak banyak dilakukan oleh Romi perbawa selaku fotografer. Manipulasi foto yang mengubah konten dalam foto ini tidak terlihat dilakukan. Sehingga dalam hal ini, penulis merasa tidak perlu melakukan pembahasan lebih lanjut terhadap prosedur *trick effect*.

Sementara dalam prosedur *pose*, foto ini menampilkan seseorang yang berdiri mengenakan topi dengan tangan kanan yang mengarah kepada tangan yang bergerak dengan membawa uang disampingnya. Sementara, pada tangan kiri orang tersebut terlihat membawa beberapa lembar uang. Di depan orang tersebut terdapat tangan yang membawa

beberapa lembar uang dengan nominal seratus ribu rupiah dan potongan tangan yang bergerak. Pose ini memberikan kesan bahwa adanya suatu praktek perjudian, dan orang yang terdapat pada *frame* tersebut merupakan Bandar judi.

Sementara pada prosedur *photogenia*, penulis melihat foto ini menggunakan kecepatan rendah dengan perkiraan shutter speed yang digunakan di bawah 1/60 detik. Hal ini didasarkan dari adanya efek *bluring* akibat pergerakan yang dihasilkan pada tangan di depan objek foto. Sementara pada *diafragma* yang digunakan dalam pemotretan ini, penulis memperkirakan bahwa *diafragma* pada pemotretan ini menggunakan bukaan lebar dengan penggunaan *diafragma* pada angka dibawah 8. Analisis ini didasarkan pada ruang tajam hanya terfokus kepada wajah orang yang memakai topi sedangkan pada latar background dan foreground terlihat tidak samar atau *bokeh*.

Pada *aesthetic*, foto ini menerapkan teknik komposisi eliminasi bentuk. Unsur-unsur objek yang disekitar *point of view* di seleksi sedemikian rupa sehingga tidak ada unsur lain yang serupa dengan objek yang menjadi objek fokus pemotretan. Hal ini membuat penglihatan khalayak yang memandang foto ini langsung tertuju pada orang yang memakai topi.

Pada sampel foto pertama dan sampel foto kedua penulis melihat

adanya suatu hubungan yang relevan dari foto tersebut. Indikasi yang memberikan hubungan antara kedua foto tersebut terletak pada uang yang digenggam. Sampel foto pertama memperlihatkan seorang laki-laki remaja yang terdapat pada depan pagar kayu dengan pandangan serius sedang menggenggam uang ditangannya. Sementara pada sampel foto kedua terlihat seorang laki-laki usia paruh baya yang sedang meminta uang yang disodorkan oleh orang-orang disekitarnya. Secara sederhana, foto tersebut menggambarkan adanya praktek perjudian pada tradisi *pacoa jara*.

Hubungan antara kedua foto tersebut memunculkan pemaknaan konotasi dalam prosedur *sintaks*, makna tersebut muncul sebagai akibat dari konstruksi yang dimunculkan pada kedua sampel foto tersebut. Pemaknaan prosedur *sintaks* yang muncul pada kedua sampel foto ini adalah anak-anak yang menjadi joki cilik merupakan objek komodifikasi dari orang-orang dewasa disekitarnya. Fungsi joki cilik tidak lagi hanya sebagai bagian pelaksana dari tradisi *pacoa jara*, melainkan juga telah memiliki fungsi ekonomi tertentu. Dengan kata lain, joki cilik yang berlaga pada pacuan kuda tersebut dijadikan objek untuk mendapatkan keuntungan dalam sektor ekonomi.

Dalam signifikasi tahap ketiga, makna mitos yang muncul pada kedua sampel ini adalah masyarakat Bima, Pulau Sumbawa melihat anak-anak sebagai bentuk objek hiburan yang dapat dikomersilkan dan dapat menguntungkan sebagai penunjang sektor ekonomi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Aba Du Wahid dalam buku *Jara Mbojo* yang mengatakan bahwa mereka (joki cilik) sengaja dilatih sebagai joki profesional, dikomersilkan oleh orang tuanya, punya atau tidak punya kuda pacu (Wahid, 2011: 60).

Mitos tersebut menempatkan anak-anak sebagai objek komodifikasi yang memiliki nilai ekonomi dan dimanfaatkan oleh masyarakat disekitarnya. Hal ini dapat berimbas kepada identitas dan nilai dalam sudut pandang masyarakat terhadap budaya tersebut berubah menjadi sudut pandang materialistis (komersial).

Dalam pengertiannya, komodifikasi merupakan suatu proses yang dapat diasosiasikan dengan kapitalisme di mana objek, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, yaitu sesuatu yang tujuan utamanya adalah untuk dijual di pasar (Barker dalam Setiawan, 2012: 99). Orientasi pencarian keuntungan pada masyarakat kapitalis menyebabkan produk komoditi merambah ke berbagai sektor kehidupan dan ranah kebudayaan (Lury dalam Setiawan,

2012: 99). Artinya, dalam kasus ini anak-anak yang menjadi joki cilik dirubah sedemikian rupa menjadi komoditas untuk memenuhi kebutuhan pasar dari tradisi tersebut. Hal ini terkait dengan apa yang telah dilakukan oleh masyarakat Bima yang menjadikan joki cilik sebagai objek komodifikasi. Maka berdasarkan hal tersebut terbentuklah suatu mitos besar bahwa para joki cilik telah menjadi suatu komoditas bagi penyelenggaraan tradisi *pacoa jara*.

### **Representasi Reifikasi Anak Sebagai Aset Ekonomi**

Analisis ini menggunakan beberapa sampel foto yang dianalisis satu persatu dan kemudian ditarik sebuah hubungan untuk memunculkan mitos. Foto-foto yang digunakan dalam analisis ini dianggap penulis memiliki hubungan terhadap representasi reifikasi anak sebagai aset ekonomi.

#### **Sampel Foto 1**



Pada foto ini terlihat sekumpulan orang yang sedang bereaksi dengan

joki dan kuda-kuda yang melintas di depannya. Dalam signifikasi tahap pertama ini tergambarakan bagaimana suasana saat pertandingan pacuan kuda berlangsung. Pada sisi kiri bingkai foto, terlihat antusias penonton untuk melihat pertandingan *pacoa jara* yang terlihat menaiki pagar pembatas arena. Sementara di depan pagar pembatas terlihat sekumpulan orang yang sedang mengejar kuda-kuda yang sedang berlaga.

Sebagaimana yang telah penulis lakukan pada analisis sebelumnya, pemaknaan signifikasi tahap kedua pada sampel foto ini menggunakan enam prosedur signifikasi yang dikemukakan oleh Roland Barthes. Pada prosedur pemaknaan konotasi pertama, penulis tidak melihat adanya *trick effect* yang dilakukan oleh fotografer untuk memanipulasi unsur konten didalam foto, manipulasi yang dilakukan hanya berbentuk *cropping*, *dogde* dan *burn* yang bertujuan untuk memperbaiki foto dari sisi estetikanya. Hal ini dinilai penulis tidak menjadikan makna yang terdapat dalam foto ini berubah.

Sedangkan pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan sekelompok penonton dan anak-anak yang sedang memacu kuda-kudanya dalam pertandingan pacuan kuda. *Pose* yang diperlihatkan adalah sebagian penonton sedang duduk diatas pagar menonton pertandingan pacuan kuda

yang sedang berlangsung. Sementara pada sisi dalam arena pacuan, terlihat sekumpulan orang yang sedang mengejar para joki cilik yang berlaga. Dua diantara orang-orang tersebut terlihat membawa semacam tongkat, sedangkan satu diantara orang tersebut mengarahkan tongkatnya kepada para joki cilik yang sedang berlaga. Dalam prosedur *pose* ini makna yang muncul anak-anak yang menjadi pada tradisi *pacoa jara* mendapatkan perlakuan sewenang-wenang dari masyarakat disekitarnya. Makna ini muncul akibat dari adanya indikasi unsur kekerasan yang diperlihatkan oleh dua orang yang menghampiri para joki cilik dengan kuda-kudanya dalam *frame* foto ini. Anak-anak yang bertanding mendapatkan tekanan dari orang-orang dewasa disekitarnya.

Pada prosedur objek, foto ini memilih kumpulan penonton dalam pacuan kuda sebagai point of view, indikasi ini didasarkan pada posisi penonton tersebut menempati porsi yang dominan dalam *frame* foto. Hal ini berdampak kepada fokus penglihatan khalayak yang melihat foto ini menjadi langsung tertuju kepada kumpulan penonton yang berlari dalam arena pacuan. Sementara, penonton yang berada di atas pagar dan anak-anak menjadi sebuah unsur pelengkap yang saling mendukung dalam menggambarkan kondisi pacuan kuda.

Dalam foto ini prosedur *photogenia* yang penulis analisis terkait dengan sudut pandang pemotretan, pencahayaan dan exposure yang dilakukan oleh fotografer. Sudut pandang pada pemotretan ini menggunakan sudut pandang eye level, dimana fotografer menempatkan kamera sejajar dengan objek. Hal ini berguna untuk menghasilkan gambar yang sesuai dengan sudut pandang penonton. Pada segi pencahayaan, pemotretan ini menggunakan pencahayaan *natural light* dengan pencahayaan matahari. Indikasi ini muncul karena dalam foto tersebut terlihat pencahayaan yang merata dan jika dilihat dari jarak yang fotografer dengan objek tidak memungkinkan untuk menggunakan bantuan sumber cahaya lain berupa flash.

Pada prosedur *aesthetic*, pemotretan ini menggunakan pendekatan komposisi *rule of third*, yaitu pendekatan dengan pembagian sepertiga bidang. Pada frame foto ini objek foto menempati dua pertiga bidang, sementara sepertiga bidang lainnya ditempati oleh ruang kosong. Pendekatan ini berguna untuk memberikan ruang gerak terhadap objek yang mengindikasikan gerakan, sehingga nilai estetis pada foto dapat terbentuk dengan baik.

## Sampel Foto 2



Pada tahap pemaknaan tingkat pertama, makna denotasi yang muncul adalah anak yang sedang terkapar di arena pacuan kuda hanya ditonton oleh orang-orang disekitarnya. Foto ini memperlihatkan anak yang sedang terkapar dengan posisi tengkurap di tengah arena pertandingan pacuan kuda dengan menggenggam cambuk dan mengenakan helm dikepalanya. Sementara disisi kiri *frame* foto terlihat sekumpulan penonton yang memperhatikan anak tersebut tanpa reaksi. Sementara beberapa orang masih terfokus pada kuda-kuda yang berlari anak yang terkapar.

Di depan anak yang terkapar terlihat tiga kuda yang sedang berlari di arena pacuan, salah satu dari kuda itu terlihat sedang berlari tanpa joki yang menungganginya. Di sisi kanan *frame* terlihat beberapa penonton dewasa yang sedang menonton pertandingan pacuan kuda tanpa reaksi. Sementara, di depan pagar kayu terlihat seorang yang mengenakan baju tentara melihat kearah anak yang

terkapar di arena dengan posisi bersandar pada pagar. Pada *background* foto ini terdapat segerombolan kuda yang telah mendahului, ini menunjukkan bahwa pertandingan pacuan kuda sedang berlangsung. Pada samping kiri dan kanan foto terlihat pagar kayu yang berfungsi sebagai pembatas antara arena pacuan dengan tempat penonton.

Pada prosedur pemaknaan kedua, pendekatan *trick effect* pada foto ini tidak terlihat dilakukan. Seperti yang telah dibahas pada analisis prosedur *trick effect* sebelumnya, manipulasi foto yang terletak pada penggunaan warna *black and white*, dan pemotongan gambar tanpa merubah sebuah realitas terhadap peristiwa yang ada. Hal ini memberikan pemahaman bahwa foto ini merupakan gambaran terhadap suatu realitas yang terjadi sebenarnya tanpa adanya manipulasi elemen-elemen dalam foto yang dapat merubah realitas peristiwa yang ada.

Pada prosedur *pose*, foto ini menampilkan anak yang terkapar jatuh dari kudanya dan hanya ditonton oleh penonton disekitarnya. Sedangkan beberapa penonton yang terlihat dibalik pagar arena masih terlihat sibuk memperhatikan pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung. Prosedur *pose* ini memberikan penggambaran bahwa penonton *pacoo jara* tidak memiliki kepedulian lebih

terhadap joki-joki cilik yang telah dianggap kalah.

Sedangkan dalam prosedur objek, foto ini menampilkan objek joki yang sedang terbaring didalam arena pacuan kuda dengan masih mengenakan perlengkapan pakaian joki ciliknya dan menggenggam cambuk. Joki cilik yang terbaring tersebut sebagai *point of view* dalam *frame* foto ini. Sementara penonton di sisi kanan dan kiri arena, dan para joki cilik yang sedang bertanding pada background merupakan factor pendukung cerita. Elemen-elemen yang disusun sedemikian rupa ini menghadirkan penggambaran terhadap suasana persaingan yang dialami para joki cilik dalam pertandingan pacuan kuda yang sedang berlangsung. Hal ini memberikan sebuah gambaran kepada khalayak yang melihat foto ini terhadap bagaimana pertandingan dalam tradisi *pacoa jara* tersebut berlangsung.

Pada prosedur *photogenia*, terlihat dalam foto ini sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang pemotretan *eye level*, dengan sudut pandang yang sejajar dengan sudut pandang penonton. Sedangkan kaitannya pada exposure, foto ini menggunakan kecepatan shutter speed tinggi dengan diafragma bukaan besar. Hal ini terlihat dari efek freeze dan ruang tajam mencakup hampir

keseluruhan frame yang dapat terlihat jelas pada foto ini.

Sementara dalam prosedur *aesthetic*, foto ini menggunakan pendekatan komposisi diagonal, dimana objek dan elemen lain yang mendukung membentuk suatu garis *diagonal rule*. komposisi Diagonal rule ini memberikan suatu kesan terhadap foto sehingga objek-objek yang terdapat dalam frame foto tampak lebih dinamis jika obyek mengikuti konsep garis diagonal.

### Sampel Foto 3



Signifikasi tahap pertama dalam foto ini terlihat pada sisi kanan *frame* foto terdapat anak yang sedang diarak di arena pacuan dengan ekspresi tertawa dan mengangkat piala membonceng laki-laki yang mengendarai motor bebek dengan tulisan juara 1 kelas DA. Disampingnya terdapat wanita yang mengendarai motor bebek dengan tulisan juara 1 kelas DB.

Dibelakang dua motor tersebut terdapat empat anak yang berlari mengikutinya dengan ekspresi tertawa. Pada baris pertama terdapat anak memakai kaos bermotif dengan celana doreng sedang berlari dan menunjukkan ekspresi tersenyum. Di belakangnya berlari seorang anak dengan menggunakan kaos *jersey* Real Madrid dan menunjukkan ekspresi tertawa. Anak yang paling belakang berlari membawa sebilah bambu dengan bendera Indonesia dan menunjukkan ekspresi tertawa, anak disampingnya berlari dengan ekspresi serupa dengan membawa dua bilah bambu dengan bendera bergambarkan kuda didalam tameng. Di luar arena pacuan terdapat sekumpulan masyarakat terlihat sedang mendatangi setumpukan *doorprize* yang disiapkan oleh penyelenggara. Di sisi pagar terdapat dua orang yang membawa *doorprize* dan anak yang menerobos pagar pembatas arena pacuan.

Signifikasi tahap kedua dalam enam prosedur pemaknaan konotasi Roland Barthes, *trick effect* pada foto ini tidak terlalu berpengaruh dalam system petanda dan penanda yang ada sehingga penulis tidak merasa perlu untuk membahas prosedur ini lebih lanjut.

Pada prosedur pemaknaan konotasi kedua terdapat prosedur pose, prosedur ini mengamati suatu penanda dan petanda yang muncul dalam

bentuk tingkah laku ataupun ekspresi yang dapat memberikan gambaran terhadap situasi emosi maupun kejiwaan dan latar belakang dari subjek foto. Pada foto ini *pose* yang dihadirkan pada fokus objek adalah anak-anak yang sedang diarak menggunakan sepeda motor dalam arena pacuan dengan *pose* mengangkat piala dan ekspresi tertawa gembira. Arakan anak tersebut diikuti oleh anak-anak yang berlari mengikuti dibelakang arakan dengan ekspresi lepas. Makna yang muncul dalam prosedur *pose* ini adalah anak yang mengangkat piala dan diarak diarena pacuan kuda ini memberikan pemaknaan konotasi bahwa joki cilik yang menjadi juara dalam penyelenggaraan tradisi *pacoa jara* berhak mendapatkan perlakuan khusus dibandingkan dengan anak-anak yang lain. Hal ini diperlihatkan dengan tulisan juara 1 kelas DA yang tempelkan pada sisi depan motor yang membawanya. Selain itu, terdapat anak yang mengiringi arakan dibelakangnya dengan membawa bendera Indonesia, hal ini memberikan makna bahwa dalam penyelenggaraan tersebut terdapat semangat nasionalisme. Sedangkan anak disampingnya mengangkat bendera bergambarkan kuda dalam tameng, memberi makna konotasi bahwa masyarakat sangat menjunjung tinggi kebudayaan *pacoa jara*. Ekspresi tertawa yang terlihat

pada setiap raut wajah anak-anak dalam arena pacuan tersebut memberikan makna bahwa anak-anak tersebut bergembira terhadap kemenangan yang didapatkan oleh anak yang membawa piala.

Pada prosedur objek, sampel foto ketiga ini menghadirkan arak-arakan yang membawa anak yang sedang bersuka cita atas kemenangan dalam pertandingan pacuan kuda sebagai fokus objek pemotretan. Sementara dibelakangnya terdapat anak-anak yang mengikuti arakan tersebut dengan antusias. Hal ini menunjukkan bagaimana suasana kegembiraan yang dialami oleh anak-anak ketika salah satu dari mereka menjadi juara dari pertandingan pacuan kuda yang diselenggarakan. Pagar yang terlihat disisi kanan dan kiri *frame* memberikan penjelasan bahwa peristiwa tersebut terjadi di dalam arena pacuan kuda.

Dalam prosedur *photogenia*, foto ini menggunakan sudut pandang *high angle*, fotografer mengambil sudut pandang pengambilan dari atas objek bertujuan untuk memperlihatkan aktivitas objek dan lingkungannya secara keseluruhan. *Lighting* yang digunakan dalam pemotretan ini adalah *natural light*, hal ini terlihat dari meratanya cahaya yang menyinari objek dalam *frame* foto.

Pada prosedur *aesthetic*, foto ini menggunakan pendekatan komposisi

*diagonal rule*. Seperti yang terdapat pada sampel foto kedua, efek yang terdapat pada komposisi ini adalah objek-objek yang terdapat pada frame tersebut menjadi terlihat dinamis. Komposisi ini dapat dianalisis dari objek-objek pada foto yang menempati posisi searah garis diagonal. Selain itu, komposisi ini memberikan ruang pandang searah pada objek-objek yang terdapat dalam *frame* foto.

Dalam prosedur pemaknaan *sintaks*, hubungan berkesinambungan pada sampel foto pertama, kedua dan ketiga memperlihatkan bagaimana masyarakat Bima, Pulau Sumbawa memandangi anak-anak yang menjadi joki cilik. Perbedaan perlakuan terhadap anak yang dianggap kalah dengan anak yang menjadi juara menjadi suatu bentuk reifikasi, artinya hubungan anak-anak dengan orang-orang dewasa disekitarnya hanya bersifat kebendaan.

Sedangkan mitos yang terbangun dari hubungan yang terlihat pada sampel foto pertama, kedua dan ketiga pada analisis ini adalah bagi masyarakat Bima, anak yang menjadi juara merupakan suatu aset yang perlu diperlakukan secara berbeda dibandingkan dengan anak-anak yang dianggap kalah. Anak-anak tersebut harus berjuang menantang maut dan menerima tekanan dari penonton disekitarnya sebelum akhirnya



diperlakukan secara *special* jika mendapatkan juara.

Perbedaan perlakuan ini mungkin terjadi karena pada joki cilik yang juara dalam pertandingan *pacoa jara* menyimpan suatu dampak positif bagi masyarakat disekitarnya, dampak tersebut berupa keuntungan bagi orang tua joki cilik, pemilik kuda, dan bandar judi yang bertaruh dalam pertandingan tersebut. Keuntungan tersebut merupakan keuntungan yang bersifat material (ekonomi). Joki yang menjadi juara dalam pertandingan ini akan mendapatkan hadiah dari penyelenggara dan pemilik kuda, sementara kuda yang ditunggangnya akan melonjak harganya. Hal ini menguntungkan bagi pemilik kuda.

Dengan kata lain, kesadaran anak-anak yang dijadikan joki cilik pada tradisi *pacoa jara* dibentuk sedemikian rupa untuk dapat menjadi objek dari kepentingan orang-orang yang berada di atasnya. Dibalik perlakuan khusus yang dialami oleh joki cilik yang menjadi juara terdapat kepentingan-kepentingan yang menempatkan anak-anak ini sebagai sebuah aset, khususnya aset yang mendukung keuntungan dalam bidang ekonomi. Sehingga mitos yang terbentuk dalam sampel pertama, kedua dan ketiga pada analisis ini adalah keberadaan anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami reifikasi

dengan menempati posisi sebagai aset ekonomi.

Artinya, apa yang terjadi pada anak-anak yang mengalami perbedaan perlakuan terhadap anak yang menjadi juara dengan anak yang dianggap kalah ini dipandang sebagai bentuk hubungan kebendaan atau dalam istilah Georg Lukacs disebut reifikasi. Reifikasi menurut Georg Lukacs adalah pemahaman tentang manusia yang dalam dirinya memiliki kehendak bebas (*free will*) untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakannya pada akhirnya tak lebih daripada sekedar kerumunan orang (khalayak) yang dijadikan sasaran (objek) penentuan kepentingan segelintir elit (Haryani dan Nurcahyati, 2015: 5). Reifikasi menempatkan khalayak dalam hubungan kebendaan, atau dengan kata lain reifikasi merupakan tereduksinya hubungan antar manusia karena menjadi relasi alat produksi. Hal ini akan berdampak adanya penurunan nilai relasi manusia yang seharusnya hangat menjadi hubungan antar manusia menjadi hubungan yang bersifat kepentingan ekonomi. Di dalam masyarakat modern persoalan ini menjadi suatu probelematika yang akut sehingga hubungan antar manusia menjadi suatu hubungan individu yang merasa terasing dengan individu yang lain.

Sementara, pada teori argumen industri budaya yang dikemukakan

oleh Agger dalam konsep mahzab Frankurt generasi pertama, Agger menjelaskan bahwa konsep industri budaya mengacu pada cara dimana hiburan dan media massa menjadi industri pada kapitalisme baik kaitannya dalam mensirkulasikan komoditas maupun memanipulasi kesadaran manusia (Akrom, 2012: 4-5).

Lebih jauh lagi, apa yang terjadi pada anak-anak yang menjadi joki cilik ini dapat dikaitkan dengan teori kesadaran palsu (*false consciousness*) yang dikemukakan oleh Karl Marx. Karl Marx mengemukakan bahwa Kesadaran yang dialami oleh pekerja dalam lingkup masyarakat kapitalis merupakan kesadaran yang terbentuk atas dasar kepentingan kelompok dominan sehingga kepentingan mereka tetap terjaga (Maryani, 2011: 43). Sehingga, anak-anak tidak merasa bahwa dirinya tereksplorasi sedemikian rupa untuk dimanfaatkan dalam bentuk fisik maupun mental guna memenuhi kepentingan-kepentingan orang-orang disekitarnya.

Terkait dengan hal ini ekspresi anak-anak yang mendapatkan kemenangan pada sampel foto ketiga menjadi poin utama sebagai bentuk adanya hubungan reifikasi. Bagaimana anak-anak tersebut dapat tertawa riang dengan arak-arakan kemenangan yang menyertainya, sementara dibalik itu semua mereka mendapatkan perlakuan

yang sewenang-wenang dari masyarakat disekitarnya. Sehingga hal ini memicu suatu kesimpulan bahwa dalam tradisi *pacoa jara*, anak-anak yang menjadi joki cilik tersebut mengalami hubungan yang bersifat kebendaan, dan secara tidak sadar anak-anak tersebut tereksplorasi secara fisik dan mental, sedangkan keberadaan mereka hanyalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya dalam kepentingan yang bersifat ekonomi. Berdasarkan analisis yang telah dikemukakan tersebut, maka mitos yang terbentuk dari analisis ini adalah anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami bentuk hubungan reifikasi anak sebagai aset ekonomi.

## **Penutup**

## **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini, mendapatkan suatu kesimpulan bahwa anak-anak yang menjadi joki cilik pada tradisi *pacoa jara* mengalami tindakan eksploitasi yang dilakukan oleh masyarakat disekitar lingkungan penyelenggaraan tradisi tersebut. Tindakan eksploitasi ini dilakukan khususnya oleh sebagian orang-orang dewasa disekitarnya. Orang-orang yang seharusnya menjadi tempat berlindung bagi anak-anak tersebut, pada kenyataannya adalah orang yang

bertanggung jawab penuh atas tindakan eksploitasi yang terjadi. Anak-anak yang menjadi joki cilik ini dimanfaatkan secara fisik maupun mental untuk dapat memenuhi kepentingan-kepentingan yang ada.

Dari hasil temuan analisis terhadap foto-foto dalam Buku *The Riders of Destiny* karya Romi Perbawa dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes. Anak-anak yang menjadi joki cilik ini ditempatkan sebagai objek penderita, dimana anak-anak tersebut mengalami tekanan-tekanan yang dialami pada saat pertandingan pacuan kuda berlangsung. Disamping itu, apa yang terjadi pada anak-anak tersebut juga merupakan sebuah objek hiburan yang dinikmati oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa.

Para joki cilik ini pun tidak saja hanya berperan sebagai joki saja, melainkan telah menjadi suatu komoditas bagi penyelenggaraan tradisi *pacoa jara*. Selain itu, Anak-anak yang menjadi joki cilik tersebut juga mengalami hubungan yang bersifat kebendaan, dan secara tidak sadar anak-anak tersebut tereksplotasi secara fisik dan mental, sedangkan keberadaan mereka hanyalah untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tertentu, khususnya dalam kepentingan yang bersifat materiil.

## **Saran**

Penelitian dengan menggunakan metode semiotika Roland Barthes telah sering digunakan oleh kalangan akademisi baik mahasiswa maupun dosen, metode ini bertujuan untuk membedah makna terpendam dibalik sebuah visual. Visual yang dimaksud dalam penelitian ini secara khusus adalah foto. Penulis merasa masih terbuka lebar kesempatan untuk para peneliti lain yang berkenan mengembangkan kajian-kajian yang berbasis semiotika.

Berkenaan dengan tema yang penulis angkat dalam penelitian ini, penulis merasa masih perlu adanya kajian lebih lanjut terkait dengan tindakan eksploitasi dalam ranah praktek budaya. Hal ini dikarenakan penulis merasa tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak tindakan-tindakan yang bersifat eksplotatif masih dilakukan dengan mengatas namakan budaya dan tradisi. Sementara, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai hal tersebut akan berakibat terhadap keberlangsungan praktek eksploitasi secara terus menerus.

Penulis merasa bahwa pemerintah seharusnya memiliki andil untuk mengendalikan praktek eksploitasi anak yang terjadi pada tradisi *pacoa jara* yang dilakukan oleh masyarakat Bima, Pulau Sumbawa. negara berkewajiban menjamin dan melindungi hak anak-anak, baik sosial,

politik, budaya, dan ekonomi. Maka hal ini menjadi dasar bahwa perlunya tindakan pemerintah secara serius untuk mengkaji tradisi ini lebih lanjut. Sebagaimana yang telah disadari, tradisi dan budaya merupakan suatu potensi pariwisata yang besar tentu akan lebih baik tanpa ada tindakan-tindakan yang bersifat melanggar hukum.

### Daftar Pustaka

- Akrom. 2012. Karl Marx Inspirator Teori Kritis Mahzab Frankurt. *Jurnal Primary*. Volume 4. Nomor 2.
- Alwi, Audy Mirza. 2008. *Foto Jurnalistik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Anis, Elis Z. 2013. *Islam Ala Iklan: Komodifikasi Identitas Keislaman Dalam Iklan di Televisi Indonesia*. Universitas IAIN Mataram.)
- Asrofah. 2014. *Semiotik Mitos Roland Barthes Dalam Iklan Media Massa*. *Jurnal Sassindo*. Volume 2. Nomor 1.
- Budiman, Kris. 2004. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Penerbit Buku Baik.
- Darmoyo, Syarief, Adi, Rianto. 2004. *Trafiking Anak Untuk Pekerja Rumah Tangga*. Jakarta: Pusat Kajian Pembangunan Masyarakat (PKPM) Unika Atma Jaya
- Engerman, Stanley L., Sutch, Richard, and Wright, Gavin. 2003. *Slavery for Historical Statistics of the United States Millennial Edition*. University of California.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hariyani, Nunik, Nurcahyati, Zulin. 2015. *Analisis Reifikasi Iklan Kampanye Pemilu 2014 di Media Sebagai Konstruksi Realitas Politik*. *Jurnal Sosial*. Vol. 16. Nomor 1 Maas, Adhitya Chandra, Lumbantoruan, Dian, Indar, Juniardi R. 2005. *Garis Besar Sejarah Amerika Serikat*. Diterjemahkan oleh: Michelle Anugrah. Biro Program Informasi Internasional Departemen Luar Negeri A.S
- Irwanto, et al. 1995. *Child Labor in Three Metropolitan Cities: Jakarta, Surabaya, Medan*. Jakarta: Atma Jaya Research Centre.
- Ningsih, Ratna. 2014. *Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepolisian Republik Indonesia di Polsek Tanah Grogot Kabupaten Paser*. *Jurnal Ilmu Pemerintahan*. Volume 2. Nomor 1: 1951-1960.
-

- Perbawa, Romi. 2014. *The Riders of Destiny*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara
- Prasetya, Erik. 2014. *On Street Photography*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia
- Rahman, Astriani. 2007. *Eksplorasi Orang Tua Terhadap Anak Dengan Mempekerjakan*
- Sudjiman, Panuti dan Zoest, Aart Van. 1996. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka.
- Sunardi, ST. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal
- Wahid, Aba Du. 2011. *Jara Mbojo: Kuda-Kuda Kultural*. Mataram: Disbudpar NTB
- Sebagai Buruh*. Universitas Gunadarma.
- Setiawan, I Ketut. 2012. Pusaka Budaya Pura Tirta Empul dan Pengembangan Pariwisata. Pustaka. Vol. XII. No. 1: 98-106.
- Sobur, Alex. 2004. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wibowo, Indiawan Seto Wahyu. 2013. *Semiotika Komunikasi-Aplikasi Praktis Bagi Penelitian dan Skripsi Komunikasi Edisi 2*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- .
-